

PREFERENSI PETANI TERHADAP VARIETAS UNGGUL BARU KEDELAI DI KABUPATEN PURWOREJO

Joko Triastono, Ratih Kurnia Jatuningtyas, dan Elly Kurniyati

BPTP Jawa Tengah, Jalan Soekarno-Hatta KM 26 No 10, Bergas, Kabupaten Semarang

E-mail: joko_trias@yahoo.com

ABSTRACT

The research of farmers' preference on soybean superior varieties aims to find out: 1) the reasons of farmers to grow soybean in the dry season, 2) the reasons of farmers to choose Grobogan soybean varieties in the dry season, and 3) Farmers' preference to the new superior soybean varieties. The research was conducted in Tersidilor Village, Pituruh District, Purworejo Regency which is the location of display activities of 5 new varieties superior soybean. The sampling method uses purposive random sampling of 33 farmers planting soybean in the dry season 2018. To find out why farmers planted soybeans and choose the Grobogan soybean variety in the dry season, used descriptive analysis. To know the preference of farmers towards 5 new superior soybean varieties (Grobogan, Dena-1, Dega-1, Anjasmoro and Argopuro), used descriptive analysis which divided into three preference categories i.e : like, ordinary and dislike. The results showed that: 1) There are several reasons farmers grow soybean in the dry season i.e : easy maintenance, fertilize the soil, hereditary traditions, no water, low production costs, and increase the income; 2) The reasons why do farmers choose Grobogan variety in the dry season are the high productivity, early maturity, large seed size, resistant to pests/diseases, high selling price, and the ease of obtaining seeds; 3) The preference of farmers' against Grobogan soybean variety and Dega-1 is like, while the farmers' preference to soybean varieties of Dena-1, Anjasmoro and Agromulyo is dislike. The Dega-1 variety can be used as an alternative to be developed alongside with the Grobogan variety due to its early maturity, high productivity and large seed size, but it is necessary to prepare its seed availability.

Keywords: *preference, farmers, varieties, and soybean*

ABSTRAK

Penelitian preferensi petani terhadap varietas unggul kedelai bertujuan untuk mengetahui : 1) alasan petani menanam kedelai pada musim kemarau, 2) alasan petani memilih kedelai varietas Grobogan pada musim kemarau, dan 3) preferensi petani terhadap varietas unggul baru kedelai. Penelitian dilakukan di Desa Tersidilor, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo yang merupakan lokasi kegiatan display 5 varietas unggul baru kedelai. Metode pengambilan sampel dengan *purposive random sampling* terhadap 33 petani yang menanam kedelai pada musim kemarau (MT III) 2018. Untuk mengetahui alasan petani menanam kedelai dan memilih kedelai varietas Grobogan pada musim kemarau digunakan analisis deskriptif. Untuk mengetahui preferensi petani terhadap 5 varietas unggul baru kedelai (varietas Grobogan, Dena-1, Dega-1, Anjasmoro dan Argopuro) digunakan analisis deskriptif yang dibagi menjadi tiga kategori preferensi, yaitu suka, biasa dan tidak suka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) terdapat beberapa alasan petani menanam kedelai pada musim kemarau, yaitu : mudah perawatan, dapat menyuburkan tanah, tradisi turun temurun, tidak ada air, biaya produksi rendah, dan dapat menambah pendapatan; 2) terdapat alasan petani memilih varietas Grobogan pada musim kemarau, yaitu : produktivitas tinggi, umur genjah, ukuran biji besar, tahan terhadap hama/penyakit, harga jual tinggi, dan kemudahan mendapatkan benih; 3) preferensi petani terhadap kedelai varietas Grobogan dan Dega-1 adalah suka, sedangkan preferensi petani terhadap kedelai varietas Dena-1, Anjasmoro dan Agromulyo adalah tidak suka. Varietas Dega-1 dapat digunakan sebagai alternatif untuk dikembangkan bersama varietas Grobogan karena umur genjah, produktivitas tinggi dan ukuran biji besar, namun perlu disiapkan ketersediaan benihnya.

Kata kunci: *preferensi, petani, varietas, dan kedelai*

PENDAHULUAN

Kedelai dikenal sebagai bahan makanan rakyat karena selain merupakan sumber protein nabati paling menyehatkan, kedelai juga dikenal murah dan terjangkau oleh sebagian besar rakyat Indonesia. Rakyat mengolah kedelai menjadi berbagai produk pangan seperti tempe, tahu, tauco, kecap, susu dan lain-lain (Facino, 2012). Bungkilnya merupakan bahan baku dalam pembuatan pakan ternak (Gafar, 2013). Permintaan kedelai selalu meningkat setiap tahun sejalan dengan meningkatnya jumlah penduduk. Pada tahun 2016, produksi kedelai Indonesia sebanyak 885.575 ton, sementara jumlah kebutuhan sebanyak 2.768.319 ton, sehingga terdapat kekurangan pasokan sebanyak 1.882.774 ton (Suherman, 2016). Saat ini, Indonesia menjadi salah satu negara pengimpor kedelai terbesar di dunia. Setiap tahunnya impor kedelai rata-rata di atas 1 juta ton dari total kebutuhan rata-rata di atas 2 juta ton (Facino, 2012; Suherman, 2014; Suherman, 2016). Kedelai digunakan sebagai bahan baku pembuatan tempe dan tahu sebesar 88 persen, untuk pangan olahan lainnya seperti industri tepung dan pati sebesar 10 persen dan sisanya sebanyak 2 persen untuk benih. Sebagian besar impor kedelai berasal dari Amerika Serikat (AS) (Facino, 2012; Suherman, 2016).

Untuk memenuhi kebutuhan kedelai yang terus meningkat Kementerian Pertanian menargetkan swasembada kedelai pada tahun 2021. Penetapan target swasembada dimaksudkan untuk meningkatkan ketahanan pangan nasional. Dalam rangka pencapaian swasembada, diperlukan kerja keras dari semua pihak dan instansi terkait, dari pusat, provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, dan desa. Kerja keras semua pihak dan instansi diperlukan karena adanya tantangan pembangunan pertanian yang semakin kompleks, antara lain : a) tekanan jumlah penduduk, b) perubahan iklim, c) alih fungsi lahan, dan d) kerusakan/ kurangnya infrastruktur pertanian (Suswono, 2011). Sedangkan permasalahan dalam pencapaian swasembada kedelai nasional adalah : a) produktivitas rendah (1,57 t/ha), tidak menarik bagi petani, b) daya simpan benih rendah (3 bulan), tidak menarik bagi produsen/penangkar benih, c) tataniaga tidak jelas, tidak ada kepastian pasar, kebutuhan banyak tetapi produk petani tidak diserap, tingkat harga tidak menarik bagi petani, d) penurunan daya saing internasional, produk kedelai impor lebih murah, menekan harga domestik, e) serbuan kedelai impor, karena proteksi tarif dan non tarif minimal/tidak ada, pembatasan impor dan distribusi tidak ada (Suherman, 2016).

Keberhasilan swasembada kedelai dapat diwujudkan melalui penciptaan dan ketersediaan teknologi perbenihan (Kementerian Pertanian, 2010). Tersedianya benih berkualitas tidak terlepas dari peran Badan Litbang Pertanian dalam menciptakan dan mengembangkan benih unggul. Balai Penelitian Kacang-kacangan dan Umbi-umbian (Balitkabi) telah merilis varietas unggul baru (VUB) kedelai sebanyak 84 varietas yang memiliki berbagai keunggulan, antara lain : daya hasil tinggi, umur genjah, tahan terhadap hama penyakit serta kemampuan adaptasi terhadap berbagai lingkungan (Puslitbangtan, 2015). Varietas unggul kedelai yang telah dilepas sesuai untuk berbagai tipologi lahan seperti lahan sawah, lahan kering masam, dan lahan rawa pasang surut. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih varietas yang akan digunakan adalah : (a) daya hasil, (b) musim tanam, (c) preferensi pasar, (d) nilai jual, (e) ketersediaan benih, dan (f) kecocokan agroekologi. Dari segi teknis, hal yang menjadi tolok ukur dalam memilih varietas kedelai adalah umur tanaman dan tipe biji yang dibedakan menurut ukuran, warna, dan bentuk biji. Umur tanaman dikelompokkan menjadi tiga, yaitu genjah (< 80 hari), sedang (80-85 hari), dan dalam (>85 hari). Sedangkan menurut ukuran biji, varietas kedelai dibedakan kedalam varietas biji kecil (< 10 g/100 biji), sedang (10-14 g/100 biji), dan besar (> 14 g/100 biji) (Kementerian Pertanian, 2013).

Varietas unggul merupakan komponen teknologi yang mudah diadopsi petani sehingga sangat strategis dalam upaya peningkatan produktivitas. Sumbangan varietas unggul terhadap peningkatan produktivitas tanaman budidaya telah dapat dirasakan, tetapi secara terpisah sulit dikuantifikasi (Baihaki, 2002). Peran varietas unggul tersebut secara tidak langsung dapat dilihat dari peningkatan rata-rata produktivitas nasional dari 0,94 t/ha pada tahun 80-an menjadi 1,26 t/ha pada tahun 2000-an. Ketersediaan benih menjadi salah satu

faktor utama dalam mendukung kecepatan penyebaran varietas unggul (Suhartina *et al.*, 2013). Berdasarkan penggunaan benih varietas unggul kedelai bersertifikat, yang paling banyak ditanam di Jawa Tengah adalah varietas Grobogan (62,09 %), diikuti varietas Wilis (15,44 %), Anjasmoro (9,93 %), Gepak Hijau (8,79 %) dan Kaba (1,50 %) (Triastono dan Jatuningtyas, 2017). Varietas Grobogan merupakan varietas yang paling dominan ditanam petani di Jawa Tengah, hal ini menunjukkan bahwa preferensi petani di Jawa Tengah sesuai dengan deskripsi varietas Grobogan, yaitu umur genjah dan ukuran biji besar (Balitkabi, 2012; Balitkabi, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : 1) alasan petani menanam kedelai pada musim kemarau, 2) alasan petani memilih kedelai varietas Grobogan pada musim kemarau, dan 3) preferensi petani terhadap varietas unggul baru kedelai.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2018 di Desa Tersidilor, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo, yang merupakan sentra produksi kedelai pada musim kemarau, dan terdapat kegiatan display varietas unggul baru kedelai yang dilaksanakan oleh Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih Provinsi Jawa Tengah pada musim kemarau (MT III) 2018 (Juli s/d Oktober 2018). Terdapat 5 Varietas yang digunakan, yaitu varietas Grobogan, Dena-1, Dega-1, Anjasmoro dan Argopuro, masing-masing seluas 0,2 ha. Metode pengambilan sampel dengan *purposive random sampling* terhadap 33 petani yang menanam kedelai pada MT III 2018. Untuk mengetahui alasan petani menanam kedelai dan memilih kedelai varietas Grobogan pada musim kemarau dan preferensi petani terhadap 5 varietas unggul baru kedelai (varietas Grobogan, Dena-1, Dega-1, Anjasmoro dan Argopuro) digunakan analisis deskriptif tiga kategori preferensi (suka = 3; biasa = 2 dan tidak suka =1), pertanyaan komponen preferensi (keragaan tanaman, umur tanaman, ukuran biji, ketahanan terhadap OPT, produksi, harga jual, kemudahan pasar dan kemudahan memperoleh benih). Preferensi petani dibagi dalam tiga kelas/kategori preferensi, yaitu : suka, biasa dan tidak suka, dengan nilai range antar kelas (r) sebagai berikut (Levis, 2013) :

$$r = \frac{(\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah})}{\text{Jumlah kelas}}$$

$$= \frac{(3 - 1)}{3} = 0,67$$

Sehingga nilai kelas dari masing-masing kategori adalah :

- Tidak suka = 1,00 – 1,66
- Biasa = 1,67 – 2,33
- Suka = 2,34 – 3,00

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik petani

Karakteristik petani yang dilihat dari kegiatan ini yaitu umur pendidikan, pekerjaan utama dan sampingan, pengalaman berusahatani kedelai, luas tanam kedelai, jumlah tanggungan keluarga dan jumlah anggota keluarga yang terlibat dalam usahatani. Karakteristik petani dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.

Karakteristik petani (n=33 orang)

No	Karakteristik Petani	Rata-rata
1.	Umur (tahun)	52
2.	Pendidikan (tahun)	9
3.	Pekerjaan utama (%) :	
	a. Petani	75
	b. Perangkat desa	15
	c. Swasta	10
	Pekerjaan sampingan (%) :	
	a. Petani	32
	b. Berdagang	32
	c. Buruh tani/bangunan	22
	d. Beternak	14
4.	Pengalaman berusahatani kedelai (tahun)	22
5.	Luas tanam kedelai (m ²)	2.850
6.	Jumlah tanggungan keluarga (orang)	4
7.	Jumlah anggota keluarga yang terlibat dalam usahatani (orang)	2

Sumber : Data primer, 2018.

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa rata-rata umur petani di lokasi kegiatan 52 tahun, artinya pada umur tersebut masih tergolong umur produktif. Harapannya dalam pengembangan perbenihan kedelai dapat lebih efektif. Tingkat pendidikan formal petani rata-rata tamat SLTP (9 tahun). Mayoritas petani memiliki pekerjaan utama sebagai petani, artinya usahatani merupakan pokok pendapatan yang diperoleh petani. Disamping menjadi petani ada yang memiliki pekerjaan sampingan dengan berdagang. Untuk pengalaman usahatani kedelai rata-rata petani selama 22 tahun. Pada umumnya usahatani kedelai ini merupakan usahatani turun temurun yang telah diusahakan oleh orang tua atau keluarga sebelumnya. Luas tanam kedelai rata-rata seluas 2.850 m². Jumlah anggota keluarga yang terlibat dalam usahatani pada umumnya 2 orang yaitu kepala keluarga (suami) dan istri.

Alasan Petani Menanam Kedelai pada Musim Kemarau

Kabupaten Purworejo merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah. Luas wilayah Kabupaten Purworejo 103.481 ha atau sekitar 3,18 % dari luas Provinsi Jawa Tengah. Dari luas wilayah tersebut terdiri dari 87.105 ha (84,18 %) lahan pertanian dan 16.375 ha (15,82 %) bukan lahan pertanian. Lahan pertanian yang ada digunakan sebagai lahan sawah 30.225 ha (34,70 %) dan bukan lahan sawah 56.880 ha (65,30 %). Kabupaten Purworejo terbagi dalam 16 kecamatan dan 494 desa/kelurahan (BPS Kabupaten Purworejo, 2017).

Kabupaten Purworejo merupakan salah satu daerah sentra produksi kedelai di Jawa Tengah, menempati urutan keenam setelah Kabupaten Grobogan, Blora, Wonogiri, Kebumen dan Klaten (BPS Provinsi Jawa Tengah, 2015). Perkembangan produksi kedelai pada tahun 2012-2016 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.

Perkembangan luas panen, produktivitas dan produksi kedelai di Kabupaten Purworejo tahun 2012 - 2016

No	Tahun	Luas Panen (ha)	Produktivitas (ku/ha)	Produksi (ku)
1	2012	1.959,00	16,10	3.153,99
2	2013	2.793,00	12,29	3.432,60
3	2014	2.367,00	13,73	3.249,89
4	2015	1.572,00	9,94	1.562,57
5	2016	956,00	16,01	1.530,56

Sumber : BPS Kabupaten Purworejo, 2017.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa selama lima tahun (tahun 2012 – 2016) produksi kedelai di Kabupaten Purworejo mengalami penurunan yang cukup drastis, yaitu sebesar (51,47 %) dengan trend penurunan sebesar 12,87 %/tahun. Penurunan produksi kedelai tersebut terutama disebabkan oleh penurunan luas panen kedelai yang mencapai 51,20 %, dengan trend penurunan sebesar 12,80 %/tahun. Penurunan luas panen kedelai disebabkan oleh meningkatnya luas tanam kacang hijau. Petani banyak yang beralih untuk menanam kacang hijau dengan alasan harga kacang hijau dua kali lipat dibanding harga kedelai. Usahatani kacang hijau lebih menguntungkan dibandingkan usahatani kedelai (Anang, komunikasi pribadi, 2018).

Petani di Kabupaten Purworejo menanam kedelai pada musim tanam (MT) III atau musim kemarau (MK) dengan pola tanam padi-padi-kedelai. Pada musim kemarau, komoditas lain yang ditanam petani selain kedelai adalah kacang hijau, jagung dan hortikultura, namun kacang hijau merupakan komoditas paling dominan ditanam petani. Alasan petani memilih menanam kedelai pada musim kemarau dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.

Alasan petani menanam kedelai pada MT III (n=33)

No	Alasan petani	Jumlah petani (orang)	Persentase (%)
1	Pemeliharaan tanaman relatif mudah	12	36,36
2	Menyuburkan tanah	4	12,12
3	Tidak tersedia air/sesuai untuk musim kemarau	2	6,06
4	Tradisi turun temurun	10	30,30
5	Sumber/menambah pendapatan	2	6,06
6	Biaya produksi rendah	2	6,06
7	Pemasaran mudah	1	3,03
	Jumlah	33	100,00

Sumber : Data primer, 2018.

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa terdapat beberapa alasan yang dikemukakan oleh petani mengapa memilih menanam kedelai pada musim kemarau. Yang paling banyak dikemukakan oleh petani adalah pemeliharaan tanaman relatif mudah (36,36 %), kemudian diikuti dengan tradisi turun temurun, (30,30 %), menyuburkan tanah (12,12 %), sesuai untuk musim kemarau (6,06 %), menambah pendapatan (6,06 %), biaya produksi rendah (6,06 %), dan pemasaran mudah (3,03 %). Dengan alasan-alasan tersebut, petani masih menanam kedelai pada musim kemarau, walaupun terdapat komoditas pesaing lainnya, terutama kacang hijau.

Alasan Petani memilih Kedelai Varietas Grobogan pada Musim Kemarau

Berkembangnya suatu varietas di suatu wilayah tergantung dari kesesuaian agroekosistem dan preferensi petani. Sampai dengan tahun 2014, Balitkabi telah melepas 84 varietas kedelai yang memiliki berbagai keunggulan (Puslitbangtan, 2015). Kedelai varietas Grobogan adalah varietas paling dominan yang ditanam petani di Jawa Tengah (Triastono dan Jatuningtyas, 2017). Hampir semua petani di Kabupaten Purworejo menanam kedelai varietas Grobogan pada musim kemarau (Anang, komunikasi pribadi, 2018). Alasan petani memilih menanam kedelai pada musim kemarau dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4.

Alasan petani memilih menanam kedelai varietas Grobogan pada MT III (n=33)

No	Alasan petani	Jumlah petani (orang)	
		Setuju	Tidak Setuju
1	Produktivitas tinggi	32 (96,97)	1 (3,03)
2	Tahan terhadap hama/penyakit	32 (96,97)	1 (3,03)
3	Umur tanaman genjah	31 (93,94)	2 (6,06)
4	Ukuran biji besar	32 (96,97)	1 (3,03)
5	Pemasaran mudah	32 (96,97)	1 (3,03)
6	Mudah memperoleh benih	33 (100,00)	0 (0,00)

Sumber : Data primer, 2018.

Keterangan : angka dalam kurung adalah persentase (%).

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa terdapat enam alasan petani memilih kedelai varietas Grobogan pada musim kemarau, yaitu : mudah memperoleh benih (100,00 %), kemudian diikuti dengan produktivitas tinggi (96,97 %), tahan terhadap hama/penyakit (96,97 %), ukuran biji besar (96,97 %), pemasaran mudah (96,97 %), dan umur tanaman genjah (93,94 %). Alasan petani yang paling tinggi menanam kedelai pada musim kemarau adalah mudah memperoleh benih, hal ini disebabkan karena adanya bantuan benih kedelai dari program Intensifikasi kedelai yang memilih kedelai varietas Grobogan dan terdapat 22 produsen benih kedelai di Jawa Tengah yang pada umumnya memproduksi benih kedelai varietas Grobogan (Tamtomo, 2019).

Preferensi Petani terhadap Varietas Unggul Baru Kedelai

Varietas adalah komponen teknologi yang paling mudah untuk diadopsi. Preferensi petani merupakan salah satu aspek yang diperhatikan oleh pemulia dalam menciptakan varietas unggul baru, termasuk kedelai, sehingga varietas tersebut nantinya dapat diadopsi oleh petani karena dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani. Setiap daerah sentra kedelai memiliki preferensi terhadap varietas unggul kedelai yang berbeda-beda. Preferensi petani terhadap kedelai varietas unggul baru kedelai di Kabupaten Purworejo dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa preferensi petani terhadap kedelai varietas Grobogan dan Dega-1 termasuk kategori suka, dengan skor masing-masing sebesar 2,45 dan 2,38, sedangkan preferensi terhadap kedelai varietas Dena-1, Anjasmoro dan Argopuro termasuk kategori tidak suka, dengan skor masing-masing 1,22; 1,25 dan 1,25.

Selama ini petani di lokasi penelitian menanam kedelai varietas Grobogan dengan alasan seperti tercantum pada Tabel 3. Jawaban preferensi petani terhadap 4 varietas unggul kedelai lainnya (Dena-1, Dega-1, Anjasmoro dan Argopuro) masih lebih rendah jika dibandingkan dengan varietas Grobogan yang merupakan varietas kedelai yang paling dominan ditanam petani.

Tabel 5.

Preferensi petani terhadap varietas unggul baru kedelai di Purworejo (n=33 orang)

No	Komponen Preferensi	Skor				
		Grobogan	Dena-1	Dega-1	Anjasmoro	Argomulyo
1	Keragaan tanaman	2,30	1,21	2,48	1,42	1,18
2	Umur tanaman	2,50	1,06	2,70	1,03	1,03
3	Ukuran biji	2,40	1,06	2,67	1,06	1,06
4	Ketahanan hama/ penyakit	2,40	1,91	2,39	1,67	1,82
5	Produksi	2,50	1,15	2,61	1,42	1,42
6	Harga jual	2,60	1,06	2,67	1,06	1,24
7	Kemudahan pasar	2,40	1,21	2,38	1,24	1,21
8	Kemudahan benih	2,50	1,06	1,18	1,12	1,06
	Jumlah	2,45	1,22	2,38	1,25	1,25

Tiga varietas kedelai (Dena-1, Anjasmoro, dan Argopuro) semua komponen preferensi tidak disukai oleh petani. Semua komponen preferensi kondisinya kurang disukai dibandingkan kedelai varietas Grobogan. Dengan demikian ketiga kedelai varietas tersebut tidak direkomendasikan untuk dikembangkan di Kabupaten Purworejo.

Kondisi sebaliknya untuk kedelai varietas Dega-1, preferensi petani termasuk kategori suka jika dibandingkan dengan varietas Grobogan. Kategori suka karena 7 dari 8 komponen preferensi menunjukkan kategori suka, yaitu : keragaan tanaman, umur tanaman, ukuran biji, ketahanan terhadap OPT, hasil/produksi, dan harga jual. Hanya satu komponen preferensi yang menunjukkan kategori tidak suka, yaitu kemudahan untuk memperoleh benih kedelai varietas Dega-1.

Alasan petani suka varietas Dega-1 terhadap komponen preferensi keragaan tanaman adalah batangnya lebih kokoh, tinggi, dan pertumbuhannya serempak dibanding keragaan tanaman kedelai eksisting. Di lokasi penelitian kedelai ditanam pada musim kemarau yang pada umumnya terdapat angin, sehingga tanaman dengan batang kokoh menjadikan tanaman lebih kuat. Alasan umur tanaman disukai karena umur tanaman lebih pendek/genjah dibanding eksisting (varietas lokal dibanding varietas grobogan selisih 2 minggu). Keuntungan penanaman varietas genjah dan berumur sedang adalah lebih cepat dipanen, risiko serangan OPT lebih rendah dan meningkatkan indeks pertanaman (Kementerian Pertanian, 2013).

Ukuran biji disukai karena lebih besar. Pada umumnya biji kedelai dengan ukuran lebih besar dihargai pedagang lebih tinggi dibandingkan biji kedelai varietas lokal. Ukuran biji kedelai varietas Dega-1 lebih besar dibandingkan dengan ukuran biji kedelai varietas Grobogan (Balitkabi, 2016). Dengan demikian selain pemasarannya mudah, juga harga jualnya lebih tinggi sehingga disukai oleh petani. Ketahanan terhadap organisme pengganggu tanaman termasuk disukai oleh petani. Organisme pengganggu tanaman yang biasa menyerang pertanaman yaitu ulat pemakan daun dan polong. Untuk produk tahu dan tempe, kedelai yang banyak digunakan adalah yang berbiji sedang sampai besar. Sedangkan kedelai yang berukuran biji kecil cocok digunakan untuk bahan baku kecambah/taoge (Kementerian Pertanian, 2013).

Hasil produksi yang diperoleh lebih tinggi karena benih yang digunakan merupakan benih bersertifikat. Dengan penggunaan benih bersertifikat maka benih yang digunakan sudah terjamin mutunya. Pada umumnya benih yang bersertifikat hanya digunakan untuk program pemerintah, sedangkan benih yang digunakan petani yaitu benih hasil penyediaan jalur benih antar lapang dan antar musim tanam (jabalsim) (Ernawati, 2014). Untuk kedelai varietas Grobogan, petani tidak kesulitan mencari benihnya, hal ini karena varietas Grobogan sudah relatif lama dilepas (tahun 2008) sehingga benihnya sudah banyak tersedia di pasaran, sedangkan varietas Dega-1 merupakan varietas yang belum lama dilepas (tahun 2016) sehingga benihnya belum banyak tersedia di pasaran. Namun dengan deskripsi kedelai

varietas Dega-1 yang lebih baik dibanding varietas Grobogan dalam hal umur tanaman lebih genjah (Grobogan 76 HST dan Dega-1 72 HST) dan ukuran biji lebih besar (Grobogan 18 gram/100 biji dan Dega-1 21 gram/100 biji) (Balitkabi, 2016), maka varietas Dega-1 dapat digunakan sebagai alternatif pilihan pengembangan varietas kedelai yang dikembangkan lebih luas untuk Kabupaten Purworejo.

KESIMPULAN

Terdapat beberapa alasan petani menanam kedelai pada musim kemarau, yaitu : pemeliharaan tanaman relatif mudah (36,36 %), kemudian diikuti dengan tradisi turun temurun, (30,30 %), menyuburkan tanah (12,12 %), sesuai untuk musim kemarau (6,06 %), menambah pendapatan (6,06 %), biaya produksi rendah (6,06 %), dan pemasaran mudah (3,03 %). Terdapat beberapa alasan petani memilih menanam kedelai varietas Grobogan pada musim kemarau, yaitu : mudah memperoleh benih (100,00 %), kemudian diikuti dengan produktivitas tinggi (96,97 %), tahan terhadap hama/penyakit (96,97 %), ukuran biji besar (96,97 %), pemasaran mudah (96,97 %), dan umur tanaman genjah (93,94 %). Preferensi petani terhadap kedelai varietas Grobogan dan Dega-1 adalah suka, sedangkan preferensi petani terhadap kedelai varietas Dena-1, Anjasmoro dan Agromulyo adalah tidak suka. Varietas Dega-1 dapat digunakan sebagai alternatif untuk dikembangkan bersama varietas Grobogan karena umur genjah, produktivitas tinggi dan ukuran biji besar, karena hal itu perlu disiapkan ketersediaan benihnya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada BPSB Provinsi Jawa Tengah yang telah mengizinkan pengambilan data pada petani pelaksana kegiatan Display Varietas Unggul Kedelai MT III 2018 di Desa Tersidilor, Kecamatan Pituruh, Kabupaten Purworejo.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Purworejo. 2017. Kabupaten Purworejo Dalam Angka 2017. Purworejo.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. 2015. Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2015. Semarang.
- Baihaki, A. 2002. Review Pemuliaan Tanaman dalam Industri Perbenihan di Indonesia. Industri Benih di Indonesia. Laboratorium Ilmu dan Teknologi Benih. IPB. Bogor.
- Balitkabi. 2012. Deskripsi Varietas Unggul Kacang-kacangan dan Umbi-umbian. Balai Penelitian Aneka Kacang dan Umbi. Badan Litbang Pertanian. Kementerian Pertanian, Malang.
- Balitkabi. 2016. Deskripsi Varietas Unggul Aneka Kacang dan Umbi. Balai Penelitian Aneka Kacang dan Umbi. Badan Litbang Pertanian. Kementerian Pertanian, Malang.
- Ernawati, N. 2014. Evaluasi Perbenihan di Jawa Tengah. Makalah disampaikan dalam Koordinasi Teknis Pengawasan Mutu dan Sertifikasi Benih Tanaman Pangan Tahun 2014. Solo, tanggal 8 Oktober 2014.
- Facino, A. 2012. Penawaran Kedelai Dunia dan Permintaan Impor Kedelai Indonesia serta Kebijakan Perkedelaaian Nasional. Skripsi. Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Gafar, S. 2013. Misteri Jagung dan Kedelai. Surat Kabar Harian Kompas (Halaman 6), tanggal 25 Maret 2013.
- Kementerian Pertanian. 2010. Rencana Strategis Pembangunan Pertanian Tahun 2010- 2014.

Jakarta.

- Kementerian Pertanian. 2013. Pedoman Umum Produksi dan Distribusi Benih Sumber Kedelai. Kementerian Pertanian. IAARD Press. Jakarta.
- Levis, L.R. 2013. Metode Penelitian Perilaku Petani. Ledalero. Percetakan Mora Zam Zam Printika. Yogyakarta.
- Puslitbangtan. 2015. Petunjuk Teknis Sekolah Lapangan Mandiri Benih Sumber Kedelai (SL-MBK). Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Kementerian Pertanian.
- Suhartina, Purwanto, A. Taufiq dan N. Nugrahaeni. 2013. Panduan Roguing Tanaman dan Pemeriksaan Benih Kedelai. Balai Penelitian Aneka Kacang dan Umbi. Badan Litbang Pertanian. Kementerian Pertanian, Malang.
- Suherman, M. 2014. Pelaksanaan SL-PTT Kedelai 2014 dan Rancangan Gerakan Peningkatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GPPTT) 2015. Makalah disampaikan pada Workshop Penyediaan Benih Sumber Kedelai dan Evaluasi Pelaksanaan Pendampingan SL-PTT Padi, Jagung dan Kedelai. Cipayung - Bogor, 29 September 2014.
- Suherman, M. 2016. Kebijakan Peningkatan Produksi Kedelai Mencapai Swasembada. Makalah disampaikan pada FGD
- Suswono. 2011. Sambutan Menteri Pertanian pada Pertemuan Sinkronisasi dan Koordinasi Program dan Kegiatan dalam rangka Percepatan dan Pencapaian Target Produksi Padi. Yogyakarta, 16 Februari 2011.
- Tamtomo, H. 2019. Produksi Benih Kedelai di Provinsi Jawa Tengah. BPSB Provinsi Jawa Tengah. Materi disampaikan pada Workshop Distribusi Benih Sumber Kedelai di BPTP Jawa Tengah, 21 Februari 2019.
- Triastono, J dan R.K. Jatuningtyas. 2017. Strategi Pengembangan Benih Kedelai Sistem JABALSIM di Jawa Tengah. BPTP Jawa Tengah. Makalah belum dipublikasikan.